

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan sapi di Indonesia memegang peranan penting dalam mendukung ketahanan pangan nasional, khususnya dalam memenuhi kebutuhan protein hewani dari daging dan susu. Indonesia memiliki berbagai jenis sapi, baik sapi lokal seperti sapi Bali dan sapi Madura, maupun sapi impor atau persilangan seperti sapi Limousin, Simental dan Friesian Holstein. Namun produktivitas peternakan sapi di Indonesia salah satunya di wilayah Kecamatan Rimbo Ulu, Kabupaten Tebo masih menghadapi berbagai tantangan salah satunya adalah gangguan reproduksi. Kegagalan reproduksi pada ternak baik langsung maupun tidak langsung dapat mendatangkan kerugian ekonomi yang sangat besar. Tingginya kasus gangguan reproduksi dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang terutama meliputi manajemen dan pemberian pakan yang buruk (Matli, 2014). Gangguan reproduksi yang dapat menurunkan nilai produktifitas peternakan di Indonesia salah satunya adalah distokia.

Distokia adalah kesulitan dalam proses kelahiran yang diakibatkan oleh faktor induk atau fetus, sehingga untuk terjadinya kelahiran diperlukan bantuan manusia. Penyebab kesulitan dalam proses kelahiran pada sapi meliputi tiga faktor utama yaitu kekurangan tenaga pada induk untuk mengeluarkan fetus, adanya gangguan pada jalan kelahiran induk, dan adanya kelainan pada fetusnya. Kejadian distokia secara umum terjadi pada sapi yang pertama kali melahirkan (premipara) daripada sapi yang sudah beberapa kali melahirkan (pluripara) (Mahaputra, *et al.*, 2011). Distokia dapat juga didefinisikan sebagai ketidakmampuan seekor sapi mengeluarkan neonatus melalui saluran kelahiran karena akibat dari adanya masalah pada uterus atau saluran kelahiran, atau karena masalah pada fetus (Mekonnen dan Nibret, 2016). Kejadian distokia yang diakibatkan oleh induk adalah adanya penyempitan pelvis (pinggul), penyumbatan jalan kelahiran oleh berbagai penyebab dan kekurangan tenaga untuk mengeluarkan fetus yang terlalu besar, pembengkakan habitus (anggota badan) fetus serta adanya ketidaknormalan pada situs (sumbu longitudinal) dan posisi (sumbu vertikal) fetus (Mahaputra, 1994).

Distokia yang parah atau berkepanjangan dapat menyebabkan hipoksia berkepanjangan dan asidosis signifikan pada anak sapi yang dapat berakibat fatal (kematian anak sapi) atau tidak dapat bertahan lama (Lombard, *et al.*, 2006). Terdapat lebih dari 2 kasus distokia pada sapi Bali di wilayah Kecamatan Rimbo Ulu. Kurangnya pengawasan sapi saat kelahiran anak sapi dapat juga meningkatkan kejadian distokia, untuk itu perlu dilakukan suatu hal untuk

menurunkan angka kematian fetus akibat distokia (Datrianto, 2015). Dengan demikian diperlukan penanganan yang tepat untuk menangani gangguan reproduksi khususnya distokia sehingga dapat mempercepat laju peningkatan populasi ternak dalam negeri dan mencegah penyebab kerugian pada ternak.

Crossbreed atau persilangan pada ternak sapi menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan distokia dikarenakan pengaruh genetik sehingga menimbulkan perbedaan ukuran, bobot, bentuk yang berdampak baik pada induk maupun pada fetus. Adanya perbedaan ukuran panggul di antara keturunan yang berbeda, yang tampak karena adanya perbedaan berat badan sapi yang dipengaruhi oleh *breed* menyebabkan terjadinya distokia (Mekonnen dan Nibret, 2016).

1.2 Tujuan Kegiatan

Tugas Akhir ini disusun untuk mengetahui penanganan kasus distokia pada sapi bunting *crossbreeding* di Kecamatan Rimbo Ulu, Kab.Tebo

1.3 Manfaat Kegiatan

Manfaat dari kegiatan ini adalah dapat memberikan wawasan dan cara penanganan kasus distokia pada sapi bunting *crossbreeding* di wilayah Kec. Rimbo Ulu , Kab. Tebo